

SETAWAR ABDIMAS

Vol. 02 No. 01 (2023) pp.15-21

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDALAMAN MELALUI PENGOLAHAN PUPUK ORGANIK DAUN BAMBOE DI DUSUN III SRI PENGANTIN KECAMATAN STL ULU TERAWAS

Fitria Lestari¹, Yuli Febrianti², Agus Andriansah³, Frengky Alexander Pratama,⁴ Gusti Aldo
Wijaya⁵

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan

²Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan

^{3,4,5}Student Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan

Email: ¹Fitrinq@gmail.com, ²yuli_febri.anti16@yahoo.co.id, ³sugaest08@gmail.com,

⁴Frengkylinggau2017@gmail.com, ⁵gustialdo123@gmail.com

Abstrak

Dusun Sri Pengantin merupakan dusun dengan julukan “Kampung Bambu” oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Julukan itu diberikan dikarenakan keberlimpahan tumbuhan bambu didusun tersebut. Selain kehidupannya, ekonomi didusun ini juga masih jauh cukup rendah dengan mata pencaharian hanya mengandalkan kebun kopi. Padahal, dengan banyaknya bambu hendaknya dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat didusun tersebut. Permasalahan dalam mengolah bambu menjadi produk bernilai jual ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat didusun tersebut. Adapun produk yang dapat dihasilkan dari bambu adalah pupuk organik. Pengolahan ini berdasarkan pertimbangan kebermanfaatannya bagi kehidupan, seperti membantu dalam perkebunan kopi yang memang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di dusun Sri Pengantin, ramah lingkungan, dan umumnya diminati oleh masyarakat. Selain itu, pengolahan bambu menjadi produk yang bernilai jual juga diharapkan dapat membantu program pemerintah untuk menjadikan dusun ini sebagai dusun wisata yang nantinya banyak dikunjungi wisatawan sehingga dapat membuka peluang usaha, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menjadi ciri khas dari dusun Sri Pengantin. Adapun rencana kegiatan yang akan kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan metode observasi, sosialisasi, pelatihan dan dilanjutkan praktik langsung pembuatan pupuk organik daun bambu, serta melakukan pendampingan dalam produksi, manajemen usaha, dan cara memasarkan produk pupuk organik daun bambu. Target luaran dalam kegiatan ini adalah: 1) Peningkatan pengetahuan tentang pengolahan pupuk organik daun bamboe; 2) peningkatan keterampilan tentang pengolahan pupuk organik daun bamboe; 3) Publikasi artikel di Jurnal Madani; 4) Publikasi Media Massa di Koran Linggau Pos.

Kata Kunci: Daun Bamboe, Pupuk Organik, Sri Pengantin

Abstract

Sri Pengantin town is a hamlet with the nickname “Kampung Bamboe” by the government of South Sumatera. The nickname was given because of the abundance of bamboo plants in the village. Apart from his life, the economy in this hamlet is still far from low, with his livelihood only relying on coffee plantations. In fact, with lots of bamboo it should be able to increase the economic bamboo into a product with the selling value is caused by the lack of knowledge and skills possessed by the people in the hamlet. The product that can be produced from bamboo is organic fertilizer. This processing is based on considerations of its usefulness for life, such as helping in coffee plantations which are indeed the main livelihood of the people in the Sri Pengantin town, environmentally friendly, and generally in demand by the community. In addition, the processing of bamboo into product that have a sale value is also expected to help the government's program to make this hamlet a tourist hamlet which will be visited by many tourists so that it can open up business opportunities, improve the community's economy, and become the hallmark of Sri Pengantin. The output targets in this activity are leaf organic bamboo leaf fertilizer products. The output targets in this activity are: 1) increasing knowledge about the processing of bamboo leaf organic fertilizer; 2) skills improvement regarding articles in madani journals; 3) mass media publications in the Linggau Post newspaper.

Keyword: Bamboe Leaves, Organic Fertilizer, Sri Pengantin

PENDAHULUAN

“Kampung Bambu” merupakan julukan yang disematkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan pada Dusun Sri Pengantin yang terletak di Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Pemberian julukan tersebut dikarenakan banyaknya tumbuhan bambu di dusun tersebut. Dusun ini terpisah dari dusun lainnya yang ada di kecamatan yang sama. Dusun ini hanya dapat diakses dengan menggunakan jalur air selama 45 menit s.d 1 jam perjalanan menggunakan alat transportasi yang dikenal dengan “ketek”. Dikarenakan akses yang lumayan sulit inilah menyebabkan masyarakat serta kehidupan termasuk ekonomi di dusun ini masih jauh dari dusun lainnya. Selain akses yang sulit, ketiadaan listrik dan sinyal juga menjadikan dusun ini menjadi terisolir dari kehidupan luar. Beberapa kelemahan ini juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat di dusun ini.

Masyarakat di dusun ini mengandalkan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal, potensi bambu yang berlimpah merupakan salah satu ladang baru untuk menambah pendapatan keluarga. Bambu memiliki potensi yang menjanjikan untuk dimanfaatkan dengan baik, bambu merupakan tumbuhan yang mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3-4 tahun (Arsad, 2015). Kurangnya pemanfaatan dan pengolahan bambu oleh masyarakat sekitar dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang hal itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala dusun yaitu Bapak Arizal diketahui bahwa di dusun Sri Pengantin penduduk umumnya hanya tamatan SD dan bahkan ada yang tidak sekolah. Hal ini juga menjadi alasan kenapa bambu hanya dibiarkan begitu saja dan memang belum dimanfaatkan menjadi produk apapun dikarenakan masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara dan mau dijadikan apa. Padahal, bambu memiliki potensi, seperti sebagai sumber makanan, bahan baku alat rumah tangga seperti vas klasik, bahan bangunan, fungsi lainnya seperti pembuatan pupuk organik (Saleh, dkk., 2017), serta memiliki nilai *tangible* (berwujud) seperti menyerap karbon dan manfaat ekologis serta lingkungan lainnya (Iqbal, dkk., 2014). Selain itu, berdasarkan Lestari (2021) juga diketahui bahwa masyarakat dusun III Sri Pengantin masih minim pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah potensi lokal yang dimilikinya. Dikarenakan banyaknya manfaat bambu inilah kegiatan ini dinamakan “*Unlimited bambu skills*”. Pada kegiatan dalam proposal ini difokuskan pada pengolahan bambu menjadi pupuk organik daun bambu.

Pupuk organik dipilih berdasarkan pertimbangan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Pupuk organik dinilai dapat secara cepat mengatasi kekurangan unsur hara dan mampu

menyediakan hara secara cepat dan merupakan teknologi untuk menunjang perkembangan pertanian ramah lingkungan, menekan penggunaan pupuk kimia dan pestisida dengan sistem alami yang dapat meningkatkan produktivitas tanah, mengurangi biaya produksi dikarenakan berasal dari alam dan menghasilkan bahan yang bebas bahan kimia sehingga sehat dan bersih untuk dikonsumsi (Angraeni, dkk., 2018). Selain itu, pupuk organik daun bambu diharapkan dapat digunakan masyarakat untuk keperluan berkebun kopi dan lainnya.

Selain belum memiliki pengetahuan tentang mengolah tumbuhan bambu, permasalahan lainnya yang muncul ketika produk sudah diajarkan dan dihasilkan adalah manajemen usaha. Manajemen usaha yang dimaksud adalah bagaimana produk yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat luas serta dapat membantu menambah perekonomian masyarakat. Hal ini juga diharapkan dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke dusun tersebut serta dapat menambah ciri khas dusun ini sebagai "*kampung bambu*".

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan observasi lokasi dan koordinasi dengan perangkat dusun yang dalam hal ini adalah kepala dusun Sri Pengantin untuk membahas kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat dengan materi tentang:

- a. Potensi sumber daya alam di Indonesia
- b. Keanekaragaman Bambu
- c. Potensi bambu sebagai pupuk organik
- d. Potensi bambu sebagai kerajinan bernilai jual
- e. Proses pembuatan pupuk organik daun bambu

2. Tahap Pelatihan dan Pelaksanaan

Tahap pelatihan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim PKM adalah sebagai berikut:

- a. Tim PKM melakukan kegiatan pelatihan cara membuat pupuk organik dari daun bambu. Dari kegiatan ini tujuan yang akan dicapai yaitu masyarakat dapat memahami teknologi tepat guna untuk memanfaatkan bambu sehingga bernilai jual.
- b. Tim PKM melakukan kegiatan pengadaan peralatan dan bahan penunjang yang akan digunakan untuk membuat pupuk organik. Tujuan yang akan dicapai dari kegiatan ini yaitu masyarakat dapat mempraktekkan secara mandiri proses pembuatan pupuk organik daun bambu.
- c. Tim PKM melakukan kegiatan pendampingan pada saat proses pembuatan pupuk organik daun bambu. Tujuan yang akan dicapai adalah masyarakat dapat melakukan kegiatan pembuatan pupuk organik di bawah bimbingan dan pengawasan tim sehingga mempermudah mitra untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami.
- d. Tim PKM bersama mitra melakukan kegiatan pengemasan produk dan pemasaran. Tujuan dari kegiatan ini yaitu masyarakat selaku mitra dapat mempersiapkan proses pemasaran produk.
- e. Tim PKM melakukan pendampingan dalam proses pemasaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah mitra dapat melakukan kegiatan pemasaran sesuai dengan perjanjian kerjasama yang telah disepakati.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan ini melalui:

- a. Sosialisasi untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan menumbuhkan jiwa wirausaha serta penerapan teknologi tepat guna dalam penanganan sumber daya alam yang terabaikan dan berpotensi menjadi peluang usaha pembuatan pupuk organik daun bambu.
- b. Pendekatan keterampilan melalui pemberian pelatihan kepada mitra dalam pembuatan pupuk organik daun bambu serta manajemen usaha dan pemasarannya.

4. Partisipasi Mitra

Dalam Pelaksanaan PKM ini, partisipasi mitra diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta sosialisasi dan pelatihan.
- b. Penyediaan tempat sosialisasi dan pelatihan
- c. Penyediaan lokasi pembuatan pupuk organik.
- d. Penyediaan bahan baku pupuk organik.

5. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

- a. Langkah Evaluasi Pelaksanaan Program. Kegiatan evaluasi pelaksanaan program terdiri atas evaluasi terhadap pemantauan kerja tim, pemantauan alat dan bahan baku pembuat pupuk organik daun bambu, pemantauan tempat sosialisasi dan lokasi pembuatan pupuk organik, pemantauan proses pembuatan pupuk organik, pengemasan dan pemasarannya.
- b. Langkah Evaluasi Keberlanjutan Program di Lapangan setelah kegiatan PKM. Evaluasi keberlanjutan program dilakukan setiap sebulan sekali setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan sampai mitra dapat menjalankan kegiatan dengan baik tanpa pendampingan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan “PKM Pemberdayaan Masyarakat Pedalaman Melalui Pengolahan, Manajemen Usaha, dan Pemasaran Pupuk Organik Daun Bambor Di Dusun III Sri Pengantin Kecamatan STL Ulu Terawas” ini telah dilaksanakan di Kecamatan STL Ulu Terawas Desa Sri Pengantin pada bulan Oktober s.d November 2022. Kegiatan ini mulai dari persiapan (survey awal, administrasi, dan koordinasi), persiapan kegiatan lapangan, pemberian materi pelatihan, dan tahap produksi (Gambar 1).



Gambar 1 Foto Bersama Kepala Dusun Sri Pengantin

Pada saat pelaksanaan kegiatan, masyarakat diberikan materi pelatihan tentang: 1) Bambu, 2) Kandungan daun Bambu, dan 3) Pengolahan pupuk organik daun bamboe. Materi disampaikan oleh Dosen Universitas PGRI Silampari yang berkompeten dibidangnya. Setelah peserta pelatihan mendapatkan beberapa materi, selanjutnya dilakukan praktik dengan dibantu oleh 2 orang mahasiswa, yaitu Agus Andriansah dan Frengky Alexander Pratama. Minat warga masyarakat untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi, walaupun pelatihan dilakukan pada malam hari. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir yaitu sebanyak lebih dari 20 KK dan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh (Gambar 2). Selain itu, pada saat dilakukan praktik pembuatan “Pupuk Organik Daun Bamboe”, seluruh ibu-ibu yang menjadi peserta dalam pelatihan dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai berakhir.



Gambar 2. Peserta Mengikuti Praktik “Pembuatan Pupuk Organik Daun Bamboe”

Kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya interaksi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di masa Pandemi seperti sekarang (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Pelatihan “Pupuk Organik Daun Bamboe”

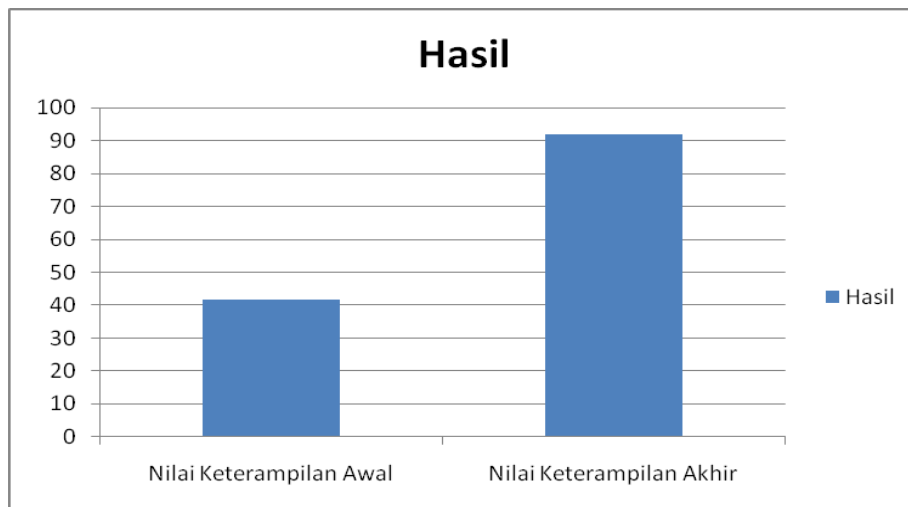


Gambar 4 Peserta memperhatikan penjelasan tim “Pupuk organik daun Bamboe”

Bambu merupakan salah satu tanaman yang telah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai kepentingan. Bambu dijuluki sebagai “Gold Of The Poor” karena nilai ekonominya yang tinggi dan peranannya sebagai komponen penting yang

berasal dari hutan. Daun bambu memiliki aktivitas farmakologis yaitu motorik spontan, antibakteri, dan antioksidan. Selain itu daun bambu mengandung berbagai nutrisi yang bermanfaat bagi performa ternak (Rahayu, dkk., 2011). Kandungan daun bambu mengandung unsur P dan K yang cukup tinggi sehingga berpotensi sebagai bahan baku pupuk kompos yang sangat berguna bagi perbaikan struktur tanah dan pertumbuhan tanaman (Romansyah, dkk., 2019). Daun bambu memiliki kandungan zat aktif, yakni flavanoid, polisakarida, klorofil, asam amino, vitamin, mikro elemen, fosfor, dan kalium (Baroroh, dkk., 2015).

Pada saat praktik pembuatan “pupuk organik daun bamboe”, selain antusias, keterampilan masyarakat juga mengalami peningkatan keterampilan dalam pembuatan “pupuk organik daun bamboe” (Gambar 5).



Gambar 5. Hasil Nilai Keterampilan Masyarakat dalam Pembuatan “Pupuk Organik Daun Bamboe”

Pada saat kegiatan praktik pembuatan “pupuk organik daun bamboe” terdapat peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengamatan observasi dalam hal pemilihan bahan, proses pembuatan, dan hasil produk yaitu dari 41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir). Seluruh warga masyarakat sebagai peserta pelatihan dapat membuat pupuk organik daun bamboe serta melakukan pengemasan. Produk “pupuk organik daun bamboe” yang dihasilkan dari pelatihan sangat dapat dikembangkan untuk kedepannya mengingat potensi daun bamboe yang banyak dan memang dikembangkan oleh Pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan pupuk organik daun bamboe diketahui bahwa masyarakat dusun III Sri Pengantin yang semula tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah daun bamboe, setelah adanya pelatihan diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan dari 41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir). Harapan kedepannya bahwa masyarakat dalam melakukannya secara mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas PGRI Silampari yang telah mengadakan hibah pengabdian pada

masyarakat ini serta ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pemerintah daerah Kecamatan STL Ulu Terawas khususnya Dusun III Sri Pengantin yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk berbagi ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, F., Pauline, D.K., Suaedi, dan Saiful, S. (2018). Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Rebung Bambu Untuk Pertumbuhan Kangkung Secara Hidroponik. *Jurnal Biology Science dan Education*, Vol 7 (1), Hal 42-48
- Arsad, E. (2015). Teknologi Pengolahan dan Manfaat Bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, Vol 7 (1). ISSN: 2503-0779
- Baroroh, A., Prabang, S., dan Ratna, S. (2015). Analisis Kandungan Unsur Hara Makro dalam Kompos Dari Seraash Daun Bambu dan Limbah Padat Pabrik Gula (Blotong). *Bioteknologi*, vol 12 (2), 46-51
- Iqbal, M., Eka, I.K.P., dan Bahruni. Nilai Ekonomi Total Sumberdaya Bambu (*Bambusear sp.*) Di Kecmatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 11 (2), Hal. 91-105
- Lestari, dkk. (2021). Pelatihan Bamboe Aquaponik Skills Sebagai Win-Win Solution Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedalaman Di Dusun III Sri Pengantin. *Jurnal Abdidas*, vol 2 (4).
- Rahayu, S., Muhammad, B., dan Akhamad. (2011). *Potensi Ekstrak Daun Bambu Sebagai Antibakteri Dalam Susu PFH Lepas Kolostrum*. Ringkasan Eksekutif Kerjasama Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi (KKP3T)
- Romansyah, E., Eralyna, S.D., Suhairin., Muanah., dan Rosyid, R. (2019). Identifikasi Senyawa Kimia Daun Bambu Segar Sebagai Bahan Penetral Limbah Cair. *Jurnal Agrotek*, vol 6 (2), 77-81
- Saleh, M., Rosalin., dan Zulmanwardi. (2017). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Berbahan Dasar Daun Bambu Bagi Masyarakat Di Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, PP. 76-78